BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pelaksana kurikulum di kelas, guru mempunyai peranan yang dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana dikatakan Sukmadinata (2000:191) pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan, ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan.

Dari ketiga sisi segitiga peran *pendidik* menempati posisi utama dari dua sisi lainnya dan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan guru. Dengan demikian, secara kualitatif hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dalam proses belajar. Dalam pembelajaran matematika di SD, guru seyogyanya memahami perkembangan kognitif siswa yang masih berada dalam tahapan operasional konkrit. Dengan pemahaman tahapan berpikir siswa tersebut dalam pembelajaran, guru memanfaatkan media nyata. Selain itu guru atau calon guru matematika harus menguasai konsep, rumus, teorema pada tingkat pemahaman relasional dan fungsional. Dengan kata lain guru tidak cukup menekankan pada kebenaran produk tetapi juga pada kebenaran proses (Sumarmo, 1991:16). Disamping itu secara lebih komprehensip ada beberapa komponen kurikulum yang menentukan hasil pendidikan digambarkan oleh Tyler (Ibrahim, 1994:6) dalam bagan berikut ini:

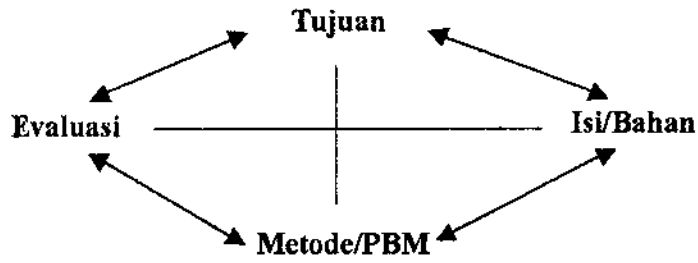

Bagan.1.1. Hubungan Komponen-Komponen Kurikulum.

Keempat komponen tersebut tidak saling lepas, tetapi defendensi antar komponen. Komponen-komponen tersebut secara eksplisit tidak menempatkan guru, namun secara implisit pada setiap komponen membutuhkan keterlibatan guru. Komponen tujuan, misalnya merupakan arah yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam komponen ini, arah tersebut didesain oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik. Demikian pula halnya dalam komponen metode/PBM, dimana guru memiliki kewajiban menggunakan metode atau pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran yang ditujukan untuk perbaikan proses dan hasil belajar dapat dikategorikan inovasi, khusunya inovasi dalam pendekatan belajar-mengajar. Ibrahim (1994) mengklasifikasikan inovasi atas; inovasi dalam pendekatan pembelajaran, inovasi dalam pengorganisasian kelas dan inovasi dalam sistem penyampaiannya. Inovasi tidak berarti sesuatu yang baru, namun sesuatu ide/konsep yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kebermaknaan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dapat dilihat dari kemampuan siswa mengkaitkan antara topik pembelajaran dengan tindakan atau perbuatan kehidupan nyata (Ruseffendi, 1991). Tetapi kalau kita perhatikan

pembelajaran matematika sekarang seolah-olah terlepas dari kehidupan sehari-hari dan juga para guru dalam mengajarkan suatu topik matematika, mereka kurang paham apa manfaatnya bagi siswa ketika belajar topik tersebut bagi kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedjadi (Sugiman, 2001, h.165), bahwa selama ini terkesan seolah-olah seorang anak belajar matematika akan berakibat lepasnya anak tersebut dari lingkungannya, sepertinya mereka belajar sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut akan berakibat jelek terhadap anak dan matematika itu sendiri, yang apabila dibiarkan berlarut-larut akan menjauhkan matematika dengan dunia nyata anak, juga membuat persepsi anak terhadap matematika kurang baik. Permasalahannya adalah pembelajaran matematika SD selama ini lebih menekankan pada drill (latihan soal) dan algoritmis sehingga kurang menggali kemampuan siswa untuk bernalar (Sumarmo, 1999 : 81). Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa, yaitu strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. (Nurhadi, Depdiknas, 2002: 2). Saran tersebut sejalan dengan pendapat Sumarmo (2002 : 2) bahwa pembelajaran matematika hendaknya berorientasi pada pandangan konstruktivisme, dimana siswa membentuk pengetahuannya sendiri melalui asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah merupakan proses penyerapan informasi atau pengalaman yang masuk ke dalam struktur mentalnya, sedangkan akomodasi adalah terjadinya restrukturisasi dalam otak sebagai akibat dari adanya informasi atau pengalaman baru. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi pembelajaran yang dapat mengaitkan topik-topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui 'mengalami', bukan 'menghapal'.

Untuk melaksanakan keterkaitan antara permasalahan kehidupan sehari-hari dengan topik-topik matematika, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat menjembataninya. Satu model pembelajaran yang sesuai dengan harapan tersebut diantaranya adalah model Pembelajaran Kontekstual. Model ini pada hakekatnya adalah suatu pembelajaran yang berusaha mengaitkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan topik-topik pembelajaran matematika.

Pembelajaran kontekstual membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif, agar menumbuhkan pula kreatifitas siswa. Dengan demikian ada perubahan paradigma guru dalam pembelajaran yang selama ini bersifat mekanistik dan strukturalistik (Zulkardi, 2000), guru memberikan rumus matematika dan contoh, kemudian siswa diminta mengerjakan soal sebagaimana contoh yang diberikan. Pola pembelajaran seperti ini bertolak belakang dengan tujuan kurikulum matematika yang dinyatakan "Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara fisik, mental maupun sosial".

Dalam proses pembelajaran secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yakni ; tujuan pengajaran, meteri

pelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa dan logistik (Hamalik, 1993). Sebagian dari variabel tersebut dijadikan paradigma dalam penelitian ini, sebagaimana yang tergambar pada Bagan dibawah ini.

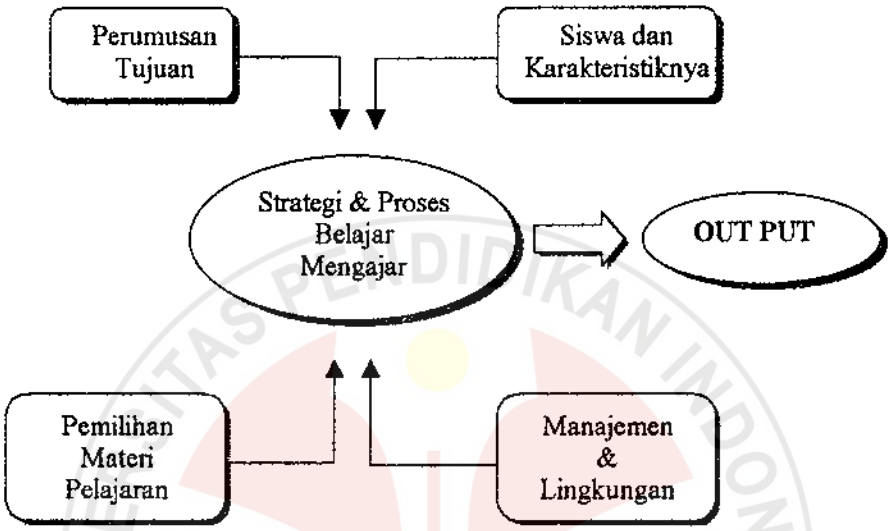

Bagan 1.2 Paradigma Penelitian

Paradigma di atas menggambarkan variabel-variabel utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, yaitu :

1. Tujuan Pembelajaran, yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus yang merupakan penjabaran tujuan pembelajaran umum yang harus dirumuskan oleh guru secara baik.
2. Pemilihan bahan ajar, tujuan pemilihan bahan ajar agar relevan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta relevansinya dengan pemilihan metode atau pendekatan pembelajaran.
3. Siswa, sebagai *raw input* harus dijadikan subyek dalam pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran adalah memberdayakan peserta didik.

4. Strategi dan Proses belajar mengajar merupakan strategi dan proses belajar mengajar yang telah direncanakan guru sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakannya yang dalam hal ini adalah pembelajaran kontekstual.
5. Manajemen dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang juga mempengaruhi kualitas pembelajaran.
6. Out put adalah hasil belajar yang dijadikan indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

Variabel-variabel tersebut di atas menuntut profesionalisme guru dalam pelaksanaannya. Dengan kemampuan guru yang profesional, maka perumusan tujuan, pemilihan materi dan proses belajar mengajar serta evaluasi akan berhasil dengan baik.

Dari uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk melihat dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum matematika Sekolah Dasar dengan pendekatan kontekstual. Implementasi kurikulum dalam hal ini adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya permasalahan implementasi kurikulum oleh guru untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan Mariana (2002), menyatakan profesional guru akan menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Disamping itu pula profesional guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Studi mengenai efektivitas pengelolaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bandung yang dilakukan oleh Seba

(1999), salah satu rekomendasinya dalam penyempurnaan kurikulum hendaknya diikuti dengan upaya-upaya yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Khusus terkait dengan pembelajaran kontekstual, penelitian yang dilakukan Heruman (2003) pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran metametika SD kelas IV menunjukkan peningkatan yang signifikan disamping itu pula siswa aktif. Hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pendekatan konvensional.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Sejauhmana guru melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penerapan matematika siswa*".

Dari rumusan di atas dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai fokus kajian, namun sebelumnya karena penelitian ini merupakan studi implementasi dengan mengadakan pelatihan terlebih dahulu kepada guru, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam *merencanakan* pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana kemampuan guru *melaksanakan* pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana pandangan guru tentang pembelajaran kontekstual setelah pelatihan?

4. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas IV?
5. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas IV?
6. Hambatan dan pendukung apa yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan dan batasan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.
3. Mengetahui pandangan guru terhadap pelatihan pembelajaran kontekstual.
4. Mengetahui aktivitas guru dan siswa dalm pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SD.
5. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di kelas IV SD.
6. Mengetahui hambatan dan pendukung yang mempengaruhi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian.

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap upaya-upaya peningkatan profesiolisme guru dan kualitas proses kegiatan belajar mengajar serta muaranya tentu saja kualitas hasil belajar, terutama pada pelajaran matematika SD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Secara detil, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang antara lain :

a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi input atau umpan balik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan tugas-tugas profesional pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum matematika SD.
b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan profesional guru dan memotivasi para guru dalam menjalankan tugasnya.
c. Bagi Pemda dan Dinas terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk membuat beberapa regulasi kebijakan dalam mengembangkan profesionalisasi guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum.
d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuka ruang untuk telaahan berikutnya, khususnya yang berkenaan dengan implementasi kurikulum SD dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pemahaman matematika dalam kajian ini mencakup pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumnental adalah pemahaman atas obyek belajar langsung (prinsip, algoritma, dan skill). Sedangkan pemahaman relasional adalah pemahaman atas konsep yang saling keterkaitan secara terpadu.

3. Penerapan matematika adalah kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan, ide, prinsip-prinsip, dan metode pada situasi baru yang dipresentasikan dalam suatu cara yang tidak biasa.